

Analisis Kegiatan Pesantren dalam Membangun Nilai Kewarganegaraan sebagai Penguatan Materi PPKn pada Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum

Ahyan Mujahidittauhid¹ Sigit Tri Atmaja Priya Hutama² Vivi Ita Irmawati³ Raden Roro Nanik Setyowati⁴ Listyaningsih⁵

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mujaahyan@gmail.com¹ sigit.taph@gmail.com² pinksakura486@gmail.com³
naniksetyowati@unesa.ac.id⁴ listyaningsih@unesa.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan pesantren dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan pada santri sebagai penguatan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter kebangsaan dan sosial santri melalui kegiatan seperti pengajian, musyawarah, kerja bakti, dan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, gotong royong, toleransi, musyawarah, dan kedisiplinan yang sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dalam PPKn. Dengan demikian, kegiatan pesantren dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkuat pembentukan karakter dan kompetensi kewarganegaraan santri.

Kata Kunci: Pesantren, Nilai Kewarganegaraan, Santri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta komitmen kebangsaan peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, berakhlak mulia, serta berjiwa demokratis sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:1) bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki misi sebagai pendidikan karakter, nilai dan moral Pancasila, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia kewajibannya sebagai manusia yang berpengetahuan, (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi berketerampilan, berakhlak mulia, dan demokratis dan Bhinneka Tunggal Ika. PPKn tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga menuntut adanya pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, PPKn diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. PPKn bukan hanya membangun pengetahuan saja tetapi juga membangun *Civic Skills* dan *civic despotition/civic values* (Baehaqi, 2020).

Pendidikan nilai kewarganegaraan (*civic values*) dalam pembelajaran PPKn sangat penting untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori saja, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada pada materi-materi PPKn pada kehidupan

sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn masih menghadapi tantangan besar. Materi PPKn terlalu dikuasai oleh hafalan dan pemahaman mengenai sejarah dan fakta-fakta sehingga sangat membosankan dan tidak menarik karena pembelajaran terlalu menekankan pada aspek kognitif yang mengabaikan aspek afektif, sehingga hanya membangun warga negara cerdas tetapi kurang mempunyai watak yang baik (Abdinigrum & Supriyadi, 2023) Hal ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan menjadi kurang optimal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif agar siswa dapat benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menawarkan model pembelajaran yang lebih holistik. Berbagai aktivitas dan kegiatan keseharian pesantren tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga membangun jiwa sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan pada santri. Menurut Abdinigrum & Supriyadi, (2023) pondok pesantren merupakan wadah bagi generasi muda dan penerus bangsa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa dan membangun karakter menjadi pribadi yang bisa menjadi teladan dan panutan sebelum terjun ke masyarakat luas Kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, dan gotong royong menjadi wahana nyata bagi santri untuk belajar hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Namun kajian yang secara spesifik mengaitkan kegiatan pesantren dengan penguatan materi PPKn masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek keagamaan dan karakter, sementara integrasi antara aktivitas pesantren dan pembelajaran PPKn belum banyak dieksplorasi secara mendalam Keterbatasan kajian ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana kegiatan pesantren dapat dioptimalkan untuk memperkuat materi PPKn, baik dari segi kurikulum, metode, maupun implementasi di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pondok pesantren manba'ul ulum di temukan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan (*Civic Values*) banyak tertanam pada santri. Nilai-nilai seperti demokrasi, musyawarah, kerja sama, dan saling membantu dan menghargai tumbuh dalam moral santri-santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang ada pada pesantren untuk menggali potensi pesantren sebagai sarana nyata pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memahami peran pesantren dalam pembelajaran kewarganegaraan, diharapkan dapat ditemukan strategi dan inovasi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan PPKn yang selama ini cenderung teoretis dan kurang menyentuh realitas sosial . Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga sinergi antara pendidikan agama dan kewarganegaraan dapat melahirkan generasi muda yang religius sekaligus berkarakter kebangsaan kuat. Nilai kewarganegaraan yang difokuskan pada penelitian adalah kemampuan menerima keberagaman, bersikap toleran, dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan kelompok yang berbeda. Hal ini sebagaimana pendapat dari Hidayat & Samad, (2022) yang mengtakan bahwa nilai kewarganegaraan menuntut kemampuan menerima keberagaman, bersikap toleran, dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan kelompok yang berbeda latar belakang budaya maupun agama. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul tentang “Analisis Kegiatan Pesantren dalam Membangun Nilai Kewarganegaraan sebagai Penguatan Materi PPKn pada Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam

fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan pesantren tanpa adanya manipulasi terhadap variabel. Menurut Sugiyono, (2014) penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan pemahaman terhadap makna di balik fenomena yang tampak, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai kewarganegaraan yang terbentuk melalui kegiatan pesantren berdasarkan pengalaman nyata para santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi dan satu objek yang diteliti secara mendalam, yaitu Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Menurut Darmadi, (2013) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Dalam konteks ini, peneliti ingin menggali secara komprehensif bagaimana kegiatan pesantren seperti pengajian, musyawarah santri, kegiatan sosial, dan kedisiplinan harian mampu menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan pembelajaran PPKn di sekolah formal.

Informan penelitian terdiri dari para ustadz, dewan pengurus dan santri yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pendidikan, pembinaan karakter, dan aktivitas sosial keagamaan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya seseorang tersebut kita anggap paling tahu tentang apa yang akan kita teliti sehingga akan mempermudah penulis (Sugiyono, 2014). Pemilihan informan ini dilakukan secara selektif agar peneliti memperoleh data yang relevan, representatif, dan kaya makna. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pesantren seperti tata tertib, jadwal kegiatan, arsip organisasi santri, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan santri di pesantren, seperti musyawarah, gotong royong, pengajian, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti berusaha menangkap dinamika perilaku dan nilai-nilai yang hidup dalam keseharian santri. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pimpinan pesantren, ustadz, dan beberapa santri terpilih untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka mengenai proses penanaman nilai-nilai kewarganegaraan. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, dengan menelaah catatan kegiatan, arsip internal, serta foto dan video dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter di pesantren. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema dan fokus penelitian, yakni penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dalam kegiatan pesantren.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti untuk menemukan pola dan hubungan antar fenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, disertai dengan verifikasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2014).. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada berbagai kesempatan untuk melihat konsistensi temuan. Melalui strategi ini, data yang diperoleh diharapkan akurat, dapat dipercaya, dan benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pondok ini adalah termasuk pondok pesantren terbesar yang ada di kecamatan Gerung. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum memiliki beragam kegiatan santri, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, dan organisasi santri. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan pesantren berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter melalui aktivitas keagamaan, sosial, dan organisasi yang berjalan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka ditemukan beberapa kegiatan yang dapat membentuk nilai kewarganegaraan pada diri santri. Kegiatan yang pertama adalah musyawarah. Kegiatan musyawarah santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum menjadi salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai demokrasi dan tanggung jawab. Melalui forum musyawarah, santri dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen, dan mengambil keputusan secara kolektif. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai, adil, dan bertanggung jawab atas keputusan bersama. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohman (2021), tradisi musyawarah di pesantren merupakan proses pendidikan demokrasi yang menumbuhkan kebiasaan dialog, partisipasi, serta tanggung jawab kolektif dalam diri santri. Oleh karena itu kegiatan musyawarah dan kegiatan sosial di lingkungan pesantren menjadi sarana yang berperan signifikan dalam membangun budaya demokratis serta memperkuat rasa kebersamaan antar santri. Penelitian di berbagai pesantren menunjukkan bahwa musyawarah dan kegiatan sosial di asrama serta agenda bulanan santri efektif membangun suasana demokratis dan memperkuat rasa kebersamaan. Salah satunya hasil temuan yang disampaikan oleh Wahyudi (2019) dalam artikelnya bahwa musyawarah di pesantren terbukti membentuk kultur demokrasi dan solidaritas sosial antarsantri melalui proses deliberatif yang dilakukan secara rutin.

Selain musyawarah, kegiatan gotong royong menjadi salah satu kegiatan yang dapat membangun nilai kewarganegaraan pada diri santri. Dari kegiatan gotong royong rasa solidaritas dan kepedulian sosial akan tumbuh. Melalui praktik gotong royong, santri belajar arti penting kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab sosial, sebagaimana tercermin dalam aktivitas ta'awun dan kegiatan sosial lain yang menjadi agenda rutin pesantren. Menurut Sulaiman (2020), kegiatan gotong royong di pesantren secara konsisten menumbuhkan nilai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengajaran dan pembinaan akhlak di pesantren juga berperan besar dalam membentuk disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab moral santri. Melalui pembelajaran kitab, penguatan materi fiqih dan akhlak, serta pembiasaan ibadah harian, menuntun santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Menurut penelitian Fitriani (2019), internalisasi nilai melalui pengajaran dan akhlak di pesantren berkontribusi besar pada pembentukan karakter santri, terutama aspek disiplin, kejujuran, dan etika sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pencak silat, dan organisasi santri juga menjadi wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan. Kegiatan ini melatih kepemimpinan, disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Santri yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat. Hal ini Sejalan dengan pendapat Nuryanto (2021), kegiatan ekstrakurikuler di pesantren terbukti memperkuat jiwa kepemimpinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab sosial santri. Seluruh

aktivitas keseharian di pesantren secara terpadu menjadi laboratorium yang mewujudkan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan. Setiap kegiatan, baik formal maupun nonformal, dirancang untuk membentuk karakter santri yang berintegritas, peduli, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Hal ini ditegaskan pula oleh Maulana (2022) bahwa pesantren merupakan ekosistem pendidikan yang membentuk karakter kewarganegaraan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari.

Berbagai kegiatan di pesantren secara nyata banyak mengandung nilai-nilai kewarganegaraan seperti demokrasi, tanggung jawab sosial, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Nilai demokrasi tumbuh melalui musyawarah dan pengambilan keputusan bersama, sedangkan gotong royong dan solidaritas sosial terbangun melalui kerja bakti dan kegiatan sosial. Nilai toleransi dan cinta tanah air diperkuat melalui pembelajaran kitab yang menekankan pentingnya persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Amin (2020), nilai-nilai kewarganegaraan seperti menerima keberagaman, bersikap toleran, dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan kelompok yang berbeda latar belakang secara efektif ditumbuhkan melalui kegiatan harian santri di pesantren. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui keteladanan para kyai dan ustadz, pembiasaan dalam aktivitas harian, serta interaksi sosial antar santri. Keteladanan menjadi faktor kunci, di mana santri meniru perilaku positif dari para pendidik dan senior. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian yang konsisten, seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan saling membantu. Interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren juga memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan secara alami. Keteladanan dan pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai kewarganegaraan pada lingkungan pesantren (Ismail, 2018).

Berdasarkan Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam berbagai kegiatan pesantren cenderung memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kewarganegaraan yang lebih baik. Mereka menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki semangat pengabdian kepada masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pesantren efektif sebagai institusi pembentuk karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2021) yang menunjukkan bahwa aktivitas pesantren berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi dan partisipasi sosial santri. Nilai-nilai kewarganegaraan yang terbentuk di pesantren juga mencakup sikap moderat, anti radikalisme, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pesantren secara aktif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, komitmen persahabatan, dan penolakan terhadap kekerasan melalui dialog lintas iman dan pembelajaran kitab-kitab yang menekankan pentingnya persatuan dan perdamaian. Menurut Abdullah (2020), pesantren berperan strategis dalam membangun sikap moderat dan menolak radikalisme melalui kurikulum dan interaksi sosial yang inklusif.

Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab melalui sistem sanksi dan penghargaan yang adil. Setiap santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakannya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan organisasi. Sistem ini membentuk karakter santri yang jujur, disiplin, dan mampu mengambil keputusan secara bijak. Pesantren menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan. Proses internalisasi nilai dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial masyarakat yang intens, sehingga santri siap menjadi warga negara yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi bangsa. Hal serupa ditegaskan oleh Munir (2019) bahwa sistem disiplin dan penghargaan di pesantren mampu membentuk karakter bertanggung jawab dan berintegritas. Kegiatan

pesantren berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran nyata bagi nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan dalam PPKn. Melalui pengalaman langsung dalam musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial, santri tidak hanya memahami konsep-konsep PPKn secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti materi PPKn. Menurut Lestari (2021), pembelajaran berbasis pengalaman seperti praktik musyawarah dan gotong royong memperkuat pemahaman konsep kewarganegaraan secara signifikan.

Pesantren juga menjadi sarana kontekstualisasi PPKn dari teori ke praktik. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam aktivitas pesantren menjadikan pembelajaran PPKn lebih hidup dan bermakna. Santri belajar bahwa nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti partisipasi dalam kegiatan masyarakat, pengambilan keputusan bersama, dan pengabdian sosial. Integrasi nilai keagamaan dengan nilai kewarganegaraan di pesantren menghasilkan pembelajaran PPKn yang kontekstual dan aplikatif (Fadillah, 2020). Pembelajaran PPKn di pesantren dapat disinergikan dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial pesantren untuk membentuk karakter santri yang utuh. Model pendidikan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga lulusan pesantren siap menjadi warga negara yang berkarakter, toleran, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Selain itu, pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berorganisasi yang sangat relevan dengan tujuan PPKn. Kegiatan ekstrakurikuler, organisasi santri, dan program pengabdian masyarakat menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang memperkuat materi PPKn. Menurut Sari (2022), kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler di pesantren memperkuat kompetensi kewarganegaraan seperti kepemimpinan, partisipasi, dan kerja sama. Pesantren juga berperan dalam mencegah radikalisme dan membangun sikap moderat melalui penanaman nilai-nilai persahabatan dan toleransi sejak dini. Kegiatan seperti pembelajaran PPKn, upacara bendera, dan kegiatan sosial di pesantren terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, dan moderasi umat beragama pada santri. Dengan demikian, sinergi antara pembelajaran PPKn dan kegiatan pesantren dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga laboratorium pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural dan demokratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian Hasil penelitian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa Pondok Pesantren Manba'ul Ulum berhasil menjadi ruang pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada santri. Berbagai kegiatan seperti musyawarah, gotong royong, pengajian, organisasi santri, hingga pengabdian masyarakat tidak hanya membentuk kedisiplinan dan akhlak, tetapi juga mengembangkan sikap demokratis, toleran, peduli, serta bertanggung jawab. Internalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh melalui pembiasaan dalam kegiatan harian, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Proses ini menjadikan santri tidak sekadar memahami konsep PPKn di tingkat pengetahuan, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdinigrum, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>

- Abdullah, A. (2020). Moderasi beragama di pesantren sebagai upaya pencegahan radikalisme. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 45–58.
- Amin, M. (2020). Internalisasi nilai kewarganegaraan melalui kegiatan pesantren. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–123.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 157–174. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial*. Alfabeta.
- Fadillah, N. (2020). Integrasi nilai keagamaan dan kewarganegaraan dalam pembelajaran PPKn di pesantren. *Jurnal Civic Education*, 4(2), 67–79.
- Fitriani, S. (2019). Pembinaan akhlak santri melalui pengajian kitab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan karakter berbasis pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 27(3), 201–215.
- Hidayat, R., & Samad, A. (2022). Toleransi dan hubungan antar kelompok dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 13(2), 115–128.
- Ismail, M. (2018). Keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Moral*, 3(2), 88–97.
- Lestari, R. (2021). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam PPKn. *Jurnal Civic Culture*, 6(1), 39–50.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Maulana, T. (2022). Ekosistem pendidikan pesantren dan pembentukan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 21–35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. (2019). Sistem disiplin pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 144–156.
- Nuryanto, A. (2021). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk kepemimpinan santri. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 101–115.
- Pamungkas, Y. (2020). Peran pesantren dalam memperkuat nasionalisme dan moderasi beragama. *Jurnal Kebangsaan*, 8(1), 33–47.
- Raharjo, E. (2021). Pengaruh aktivitas pesantren terhadap sikap toleransi santri. *Jurnal Multikultural*, 4(1), 77–89.
- Rohman, F. (2021). Musyawarah sebagai pendidikan demokrasi di pesantren. *Jurnal Civic Media*, 5(2), 55–68.
- Sari, D. (2022). Kegiatan organisasi santri dan penguatan kompetensi kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Civic*, 11(1), 58–70.
- Sugiyono. (2014). *memahami penelitian kualitatif* (10th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Y. (2020). Gotong royong sebagai pendidikan sosial di pesantren. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 7(1), 90–101.
- Wahyudi, B. (2019). Budaya musyawarah dalam pembentukan demokrasi santri. *Jurnal Demokrasi Pendidikan*, 3(2), 119–130.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.